



Urgensi Pendidikan Pancasila bagi Peserta Didik dalam Upaya Mengembangkan Generasi Pancasila

Yanuar Angga Fakurulloh ^{a,1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasirian, Indonesia

¹ yanuarangga529@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 18 Agustus 2022;

Revised: 23 Agustus 2022;

Accepted: 25 Agustus 2022.

Kata-kata kunci:

Urgensi Pendidikan

Pancasila;

Karakter Peserta Didik;

Generasi Pancasila.

: ABSTRAK

Pancasila sebagai dasar negara terbentuk karena warisan para leluhur yang telah gugur mendahului kita dan di renungkan oleh nation's founding hero dalam merumuskan dasar negara. Pancasila diangkat dari nilai nilai asli masyarakat Indonesia yang terdapat kebudayaan yang beragam, agama dan adat istiadat yang terkandung dalam pandangan hidup bangsa. Pancasila, *way of life* semakin memprihatinkan karena era globalisasi. Pancasila merupakan penjabaran nilai nilai pancasila dalam bentuk norma serta merealisasikan dalam kehidupan bangsa dan negara. Dalam pembuatan artikel ini, tujuan pertama yaitu agar kita dapat menambah wawasan kita untuk mendalami apa itu arti Pancasila dan menelusuri apa yang terjadi apabila kita tidak mengenal arti dan nilai-nilai dari Pancasila. Saya juga sering melihat di berbagai sumber bahwa anak muda zaman sekarang semakin lama semakin kurang menyukai dan mementingkan arti dan nilai nilai pancasila sehingga membuat anak muda pada generasi milenial ini menjadi kurang mengerti apa arti pancasila itu. Oleh karena itu, pemerintah pada saat ini harus bisa membuat gerakan membangun kembali semangat Pancasila dalam era *advance technology* pada generasi milenial saat ini agar semangat, nilai-nilai, dan arti pancasila tidak akan memudar hingga selamanya.

ABSTRACT

The Urgency of Pancasila Education for Students in Efforts to Develop a Pancasilaist Generation. Pancasila as the basis of the state was formed because of the legacy of our ancestors who had fallen before us and were contemplated by the nation's founding heroes in formulating the basis of the state. Pancasila is lifted from the original values of the Indonesian people in which there are diverse cultures, religions and customs embedded in the nation's outlook on life. Pancasila, the Way of life is increasingly apprehensive because of the era of globalization. Pancasila is the elaboration of Pancasila values in the form of norms and realizing them in the life of the nation and state. In making this article, the first goal is that we can add to our insights to explore what Pancasila means and explore what happens if we don't know the meaning and values of Pancasila. I also often see in various sources that today's youth are less and less fond of and attach more importance to the meaning and values of Pancasila, so that young people in this millennial generation do not understand what Pancasila means. Therefore, the government at this time must be able to create a movement to rebuild the Pancasila spirit in the Advanced Technology era for the current millennial generation so that the spirit, values, and meaning of Pancasila will not fade away forever.

Keywords:

The Urgency of Pancasila Education;

Student Character;

Pancasilaist Generation.

Copyright © 2022 (Yanuar Angga Fakurulloh). All Right Reserved

How to Cite : Fakurulloh, Y. A. (2022). Urgensi Pendidikan Pancasila bagi Peserta Didik dalam Upaya Mengembangkan Generasi Pancasila. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 60–65. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/paidea/article/view/1107>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Penerapan Pendidikan Pancasila pada remaja generasi milenial, terutama peserta didik menjadi sangat susah. Faktor penyebabnya adalah kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila pada remaja masa kini, banyak anak muda yang sangat bergantung pada gadget daripada membaca buku sejarah terbentuknya Pancasila sebagai dasar negara dan kurangnya bersosialisasi juga. Sehingga anak muda pada jaman sekarang lebih menyukai individualistik dan tidak dapat mengontrol informasi global yang masuk. Ini membuat anak pada zaman sekarang menjadi lupa akan pentingnya pancasila dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu nilai kearifan Pancasila perlu dijabarkan dan disosialisasikan kembali di tengah tengah perkembangan jaman teknologi yang sangat pesat dan canggih ini.

Bagaimanakah caranya kita dapat membangun kembali semangat dalam berpancasila? Sebelum itu kita harus terlebih dahulu mengerti akan sejarah tentang terbentuknya Pancasila di tengah tengah masyarakat. Di era Reformasi ini, kita menjadi lebih mudah dalam mengakses info apapun di internet, namun menyulitkan kita dalam segi konsisten dalam mengamalkan nilai dan sila dalam Pancasila. Namun jika kita lebih sering menyalahkan kegunaan segala kecanggihan yang ada pada saat ini, maka kita bisa terjebak dalam informasi yang belum tentu akan kebenarannya.

Maka dari itu kita harus lebih memperbanyak membaca tentang sejarah dan meningkatkan ilmu kita agar tidak percuma lah kita akan mengendalikan segala kecanggihan yang ada ini agar kita dapat lebih memahami pribadi bangsa kita. Dengan membaca berbagai buku sejarah yang ada, kita dapat lebih menambah wawasan kita agar lebih luas dalam menyikapi segala perbedaan yang ada, sehingga kita tidak merusak moral kita sebagai bangsa Indonesia.

Arti dari Pancasila sendiri adalah panca yang berarti lima dan sila yang berarti dasar. Maka arti dari Pancasila adalah lima dasar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini berarti Pancasila adalah pedoman dan patokan dari kehidupan masyarakat Indonesia agar terciptalah perdamaian dan ketentraman masyarakat Indonesia diantara perbedaan suku,ras, dan agama yang ada di Indonesia dan juga memiliki fungsi utama sebagai dasar Negara Indonesia. Dalam kedudukan dari Pancasila sendiri menempati kedudukan paling tinggi sebagai dasar dari segala sumber hukum dalam tatanan hukum yang ada di Indonesia. Pencetus dari Pancasila ini ada 3 pencetus yaitu: Moh Yamin, Soepomo, Ir. Soekarno.

Mereka mengutarakan usulan dasar negara dalam sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Perumusan Pancasila pada pertama kalinya dilakukan dalam sidang BPUPKI pada tanggal 29 Mei 1945 hingga 1 Juni 1945 di Gedung Chuo Sangi In, Jalan Pejambon 6 Jakarta yang sekarang menjadi Gedung Pancasila.

Latar permasalahan nilai Pancasila dalam segi kebudayaan. Pada saat ini banyak tersebar di sumber sumber manapun bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia ini kurang diminati oleh banyak orang hingga terkikis karena tersaingi oleh kebudayaan asing. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa seiring berjalannya waktu, kebudayaan asing telah menjajah kebudayaan yang ada di Indonesia ini diakibatkan perkembangan teknologi yang sungguh pesatlah kecanggihannya ini, contohnya saja kebudayaan yang ada di Korea (Kpop) yang saat ini sedang gencar di berbagai kalangan dari kecil hingga dewasa pada saat ini, sampai sampai grup band Kpop ini dianggap sebagai Tuhan oleh kalangan muda pada saat ini terutama pada wanita yang memang mengidolakan grup band Kpop pada saat ini. Hal ini dapat menimbulkan terkikisnya kebudayaan Indonesia sehingga semakin lama semakin memudar dan bahkan menganggap kebudayaan Indonesia itu sangat membosankan dan tidak penting pada saat ini diakibatkan perkembangan teknologi yang pesat pada saat ini. Tentunya tidak henti hentinya pemerintah menghimbau dan mengarahkan para anak muda generasi milenial saat ini untuk mencintai produk dan kebudayaan yang ada di Indonesia ini.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pancasila sebagai pedoman dan landasan hidup bagi peserta didik dalam mengembangkan generasi Pancasila. Adanya nilai-nilai luhur dari Pancasila banyak dan mudah ditemui di dalam kehidupan sehari-hari. sehingga, dari sedikit penjabaran di atas,

maka peneliti tertarik untuk menulis dengan judul “Urgensi Pendidikan Pancasila bagi Peserta Didik dalam Upaya Mengembangkan Generasi Pancasila.”

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Artinya, mendeskripsikan pokok pembahasan dengan cara sistematis, terstruktur, nyata dan akurat mengenai suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun alam (Suryana, 2010). Upaya mencari dan mengumpulkan referensi dan sumber jurnal lainnya kemudian membacanya satu per satu terhadap judul dan memahami serta menelitinya serta mencatat poin-poin penting digunakan. Bahan yang diterima diperiksa sehingga ditulis dalam bahasa penulis sesuai dengan hasil penelitian yang diterima sebelumnya. Teknik pengumpulan data bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu teks Pancasila, sedangkan sumber sekunder dari buku-buku, artikel jurnal, dan penelitian yang membahas Pancasila. Setelah itu, peneliti melakukan deskripsi dan melakukan analisis pada teks-teks tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan yang terjadi pada saat ini tentunya mengharapkan kesediaan pemerintah di Indonesia ini untuk membangun semangat para anak muda pada zaman sekarang untuk lebih membangun semangat Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari agar terbangun kembali dan tidak semakin terkikis diakibatkan perkembangan pada zaman milenial ini dan seiring perkembangan teknologi yang semakin hari semakin maju menjadi pendorong dan patokan dalam hidup kita di negara Indonesia kita yang tercinta ini dan menjadi pandangan hidup bangsa dan juga menciptakan tali persaudaraan kita sebagai masyarakat Indonesia dalam perbedaan suku, ras, budaya, dan agama. Maka dari itu kita perlu mengadakan yang namanya sosialisasi membangun Pancasila dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin lama menjadi semakin lebih canggih.

Tabel 1. Pemecahan Masalah

Problem	Penanganan	Keterangan
Peserta didik kurang tertarik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Wawancara pemantapan pentingnya Pancasila pada peserta didik dan menanamkan kembali rasa semangat Pancasila dengan metode <i>problem solving</i> Membiasakan anak muda pada zaman sekarang untuk lebih menyukai produk dalam negeri dan kebudayaan yang ada di Indonesia	Responden memberikan pendapat bahwa Pendidikan Pancasila menjadi pelajaran yang menyenangkan dan merupakan pedoman kehidupan dan kepribadian Bangsa Indonesia.

Problem mendasar dari peserta didik agar tertarik mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila adalah dengan menggunakan metode *problem solving*. Model pembelajaran *problem solving* adalah model yang mengutamakan pemecahan masalah dalam kegiatan belajar untuk memperkuat daya nalar yang digunakan oleh peserta didik agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendasar dari materi yang disampaikan. Seperti yang diungkapkan Pepkin (Shoimin, 2017) bahwa metode *problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. *Problem solving* dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Mengapa? Karena dengan mengetahui cara menyelesaikan masalahnya, pembelajaran akan merekat jauh lebih dalam dan tidak mudah untuk dilupakan. Dampaknya hampir

sama dengan pembelajaran kontekstual, karena pada akhirnya masalah adalah hal sehari-hari yang akan ditemui oleh siswa. Pemecahan masalah merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan pada abad-21 (Irawana, & Taufina, 2020).

Dalam prose pembelajaran, yaitu pada kegiatan inti peserta didik mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*. Adapun langkah penggunaan metode *problem solving* pada kegiatan pembelajaran adalah adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan peserta didik diminta untuk memperhatikan gambar globalisasi yang dipajang, peserta didik memberikan tanggapan tentang gambar yang dipajang guru, kemudian guru meminta peserta didik menunjuk tangan siapa yang bisa menceritakan masalah yang ada pada gambar, hanya beberapa orang yang menunjuk tangan, kemudian peserta didik menunjuk satu gambar dan menceritakan gambar tentang pengaruh globalisasi yaitu gambar *smartphone*. Kemudian peserta didik melakukan tanya jawab contoh-contoh masalah globalisasi yang terjadi di kota.

Selanjutnya peserta didik mencari data atau masalah yang jelas untuk dipecahkan. Diskusi dilanjutkan dengan mendiskusikan cara menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan dari globalisasi. Peserta didik bekerja sama dan saling bertanya serta mengeluarkan pendapat masing-masing, sehingga peserta didik dapat menetapkan jawaban dari hasil diskusinya dari masalah globalisasi. Setiap jawaban hasil diskusinya yang ditemukan dicatat ke dalam LKS yang dipegang oleh peserta didik. Setelah diskusi dilaksanakan peserta didik melaporkan hasil diskusinya tentang jawaban yang telah didapat dari diskusi tentang penyelesaian masalah globalisasi dan kelompok lain menanggapi. Langkah selanjutnya, mencari jawaban sementara. Pada tahap ini, peserta didik melanjutkan pembelajaran dengan melanjutkan diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok setiap anggota memberikan informasi yang diperolehnya tentang pengaruh globalisasi dengan membaca berbagai macam buku untuk mencari informasi dan pengetahuan tentang permasalahan yang timbul dari globalisasi. Peserta didik bertukar pikiran tentang apa yang telah mereka dapatkan.

Saat melaporkan diskusi peserta didik malu-malu ke depan dan suara mereka kurang terdengar oleh teman yang lain. Setelah melaporkan hasil diskusinya peserta didik bersama guru menyepakati solusi pemecahan masalah globalisasi yaitu beribadah dengan tekun, belajar bahasa asing, belajar komputer, memilah-milah acara televisi, menggunakan internet sebagai sarana dalam belajar. Kegiatan ini diakhiri dengan mendengarkan penjelasan tentang pentingnya melaksanakan solusi yang telah ditetapkan. Semua peserta didik tampak serius mendengarkan penjelasan guru. Kegiatan Akhir, diteruskan dengan sesi tanya jawab tentang pembelajaran yang belum dikuasai oleh peserta didik.

Tindak lanjut yaitu peserta didik peserta didik diberi tugas membuat kliping, menyimpulkan pembelajaran, pelajaran disimpulkan dengan mengadakan tanya jawab antar guru dan peserta didik tentang materi yang telah dikuasai peserta didik. Kegiatan penutup ditutup dengan kegiatan evaluasi. Mengamati, saat proses pengamatan, setiap butir-butir pengamatan diisi sesuai dengan yang diamati. Pengamatan untuk kegiatan peserta didik diamati oleh satu orang guru, sedangkan satu orang guru lagi mengamati kegiatan yang dilaksanakan guru. Setelah proses pengamatan diadakan diskusi antara peneliti dengan observer atau pengamat. Lembar pengamatan yang telah diisi dibahas bersama untuk mengetahui apa kekurangan dari kegiatan pembelajaran pada siklus 1 dan memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran di siklus berikutnya. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode *problem solving* pada pembelajaran

Pada kegiatan inti kegiatan yang dilaksanakan guru adalah melaksanakan langkah-langkah *problem solving*, yaitu: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Peserta didik memperhatikan gambar pengaruh globalisasi di depan kelas yang dipajang guru. Gambar yang dipajang diberi warna yang menarik. Kemudian peserta didik melakukan tanya jawab tentang gambar. Tanya jawab tentang masalah yang diakibatkan globalisasi. Peserta didik diminta

untuk menyebutkan contoh-contoh masalah globalisasi yang telah diketahuinya. Setelah peserta didik melakukan tanya jawab tentang gambar, barulah peserta didik menentukan masalah yang akan mereka pecahkan yaitu masalah globalisasi. Peserta didik dibagi ke dalam 2 kelompok. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru apa saja yang didiskusikan peserta didik dalam kelompok. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok.

Simpulan

Berdasarkan kajian di atas, urgensi pendidikan Pancasila bagi para peserta didik dalam upaya mengembangkan generasi yang pancasilais, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pancasila dalam kehidupan kita sehari-hari tentunya sangat penting dalam menghadapi perkembangan teknologi pada saat ini, karena dari permasalahan tentang terkikisnya nilai-nilai dan penerapan Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia tentunya sangatlah berpengaruh bagi kemajuan bangsa Indonesia yang harus kita atasi dengan metode *problem solving* dengan menghidupkan kembali semangat Pancasila dalam menghadapi perkembangan teknologi. Tidak hanya peran pemerintah saja namun peran orang tua juga sangat berpengaruh dan dapat mengarahkan para anak muda pada zaman ini agar tidak terpacu pada gadget saja dan lebih mengembangkan studi literasinya tentang pentingnya Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan juga memusatkan diri untuk lebih menaati segala peraturan yang ada di Indonesia agar terciptalah cinta pada Pancasila dan keunikan yang ada di seluruh bagian dari negara Indonesia.

Referensi

- Arif Maulana, (2020). Perlu strategi khusus mengamalkan pancasila di generasi milenial. Universitas Padjajaran.
- Ardhani, M. Della, Utaminingsih, I., & Ardana, I. (2022). *Jurnal Gema Keadilan (ISSN: 0852-0011) Volume 9 Edisi II, Desember 2022. 9.*
- Bobo.grid.id, (2022). 3 Tokoh Perumus Pancasila dalam sidang BPUPKI, salah satunya Soekarno. Kompas.com.
- Deni Martin, (2022). Pentingnya Pendidikan Pancasila bagi Generasi Milenial. Urban Jabar.
- D.Oktari, (2021). Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *Jurnal.stkipersada.ac.id*
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2955>
- Irawana, T. J., & Taufina, T. (2020). Penggunaan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Penilaian Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 434-442.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–41.
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473–485. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>
- Rizqiyah, M. (2019). Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berlandaskan Pancasila. ... *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan ...*, 5(3), 7875–7883. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/78416>
- Rochman, Y. A. (2019). *Template Update.*
- Sakti, B. P. (2017). Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Magistra Unwidha Klaten*, 30(101), 1. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pucw9>
- Sayektiningsih, S., Sumardjoko, B., & Muhibin, A. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. *Manajemen Pendidikan*, 12(3), 228–238. <https://doi.org/10.23917/jmp.v12i3.5518>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.

- Septianingsih, A. (2015). Pentingnya Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 1–12.
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Sulianti, A., Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 54–65. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp54-65>
- Sumarto. (2018). Pancasila Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Proses Pendidikan Keislaman. *Jurnal NIZHAM*, 6(1), 59–66.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child character building through the takaplager village children forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). Konstruksi Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Civic Hukum*, 7(1).